

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna Ruwatan desa dalam slametan Sya`banan adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan rizki yang banyak kepada masyarakat desa Candi Pari. Selain itu ruwatan desa ini dianggap sebagai kirim doa bersama yang dihadikan kepada nenek moyang dan kerabat-kerabat yang telah wafat.
2. Prosesi dalam pelaksanaan slametan ruwatan desa diawali dengan persiapan sebelum hari H, yaitu mengadakan tumpengan di dalam Candi Pari sebagai wujud izin kepada nenek moyang kalau besok diadakan ruwatan desa. setelah itu besoknya dilakukan slametan ruwatan desa yang ditempatkan di Pendopo dekat dengan Candi Pari berdiri. Perlengkapan yang ada dalam slametan ruwatan desa ini bermacam-macam, seperti
 - a. Nasi Kuning/*Kabulih* mempunyai arti, yaitu agar kehendak rakyat dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa.
 - b. Nasi Gulung mempunyai arti, yaitu agar rizki rakyat Candi Pari melimpah seiring bergulirnya waktu.
 - c. Ayam Panggang menyimbolkan mensyukuri hasil darat yang berupa hewan ternak yang mencakup keseluruhannya.
 - d. Ikan Bandeng dan Mujair menyimbolkan menyukuri hasil laut yang mencakup keseluruhannya.

- e. Urap-urap menyimbolkan menyukuri hasil bumi yang berupa tumbuhan.
- f. Pisang mempunyai arti agar masyarakat tetap menghadap meminta perlindungan Allah dan agar selalu di sisi Allah SWT.

Slametan ruwatan desa ini kurang lebih dimulai pada jam 7.00 WIB yang diawali dengan seremonial dari panitia, kemudian membaca tahlil yang pahalanya dihadiahkan kepada nenek. Setelah tahlilan usai, semua warga yang hadir dalam forum itu makan makanan yang dibawa dari rumah secara bersamaan. Selanjutnya, dilanjutkan dengan *wayang siang* sampai waktu ashar tiba, kemudian jam 21.00 dilanjutkan pertunjukan wayang sampai menjelang waktu subuh.

3. Tradisi sya`banan yang berwujud *slametan* ruwatan desa yang ada di desa Candi Pari ini mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa, antara lain, nampak pada aspek sosial yaitu terjalin hubungan emosional kerukunan antarwarga semakin erat, para penduduk pendatang bisa lebih mengenal lingkungannya, terhindar dari konflik. Tidak hanya itu, diadakannya ruwatan desa juga berpengaruh pada hasil panen yang ada di desa Candi Pari. sebagaimana hal itu merupakan anjuran dari Nabi Khidhir kepada raden Joko Pandelegan untuk mengadakan *slametan* ketika musim panen tiba.

B. Saran-saran

1. Perlu adanya pemahaman bagi seluruh masyarakat desa Candi Pari untuk lebih melestarikan tradisi nenek moyang yang sudah berabad-abad ini agar seluruh masyarakat desa Candi Pari ikut semua dalam acara ruwatan desa, karena acara ini

hanya setahun sekali.

2. Untuk mendukung lestarynya tradisi nenek moyang ini, hendaknya pihak purbakala menyediakan dana sebagai partisipasi melestarikan budaya nenek moyang, karena di desa Candi Pari berdiri dua Candi yang bersejarah. Oleh karena itu, agar menarik perhatian masyarakat luas untuk melihat pelaksanaan ruwatan yang identik dengan pertunjukan wayang.

3. Sebagai orang yang belajar ilmu agama, hendaknya tidak semena-mena menghukumi tradisi ini sebagai bentuk tindakan kemusyrikan, namun beranggapan hal itu merupakan kekayaan budaya Indonesia.

4. sebagai orang Islam hendaknya tidak memandang tradisi ini sebagai tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam, namun beranggapan kalau tradisi ini tidak menyimpang dari agama islam karena pelaksanaan ruwatan ini didominasi oleh nilai-nilai Islam. Akan tetapi, tidak menghalangi bagi umat non Islam untuk ikut serta dalam ruwatan desa ini, karena sama-sama meminta keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa dari bahaya yang tiba-tiba datang.